



## Persepsi Guru tentang Kurangnya Penggunaan Media Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Sungayang

Lestari<sup>1\*</sup>, Nur Asiah<sup>2</sup>, Safrizal<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email : [lestari88790@gmail.com](mailto:lestari88790@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [siah37191@gmail.com](mailto:siah37191@gmail.com)<sup>2</sup>, [safrizal@iainbatusangkar.ac.id](mailto:sufrizal@iainbatusangkar.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [lestari88790@gmail.com](mailto:lestari88790@gmail.com)

**Abstract.** *The urgency of this research stems from the knowledge gap regarding contextual factors contributing to the underuse of learning media in rural elementary schools, which has not been adequately addressed in previous research, which has tended to focus on urban contexts. This study aims to examine teachers' perceptions at Sugayang Public Elementary School regarding the underuse of learning media in the learning process, as well as the factors that contribute to it. The method used was a descriptive qualitative method, utilizing in-depth interviews as a data collection technique. The data were then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques according to Miles and Huberman. The results showed that teachers experienced difficulties in using technology, difficulties in creating learning media, and the perception that using media was time-consuming. This reveals an important pattern that the underuse of learning media is a systematic problem rooted in the TPACK gap that is not supported by practical time management solutions. These findings imply that changes in learning practices will not occur simply through the provision of generic technology tools or training; rather, bottom-up and contextual solutions are needed. The novelty of this research lies in the in-depth qualitative approach applied to the under-researched context of rural elementary schools, which has not been studied before. This research contributes through recommendations for the implementation of a peer-mentoring program and the development of a ready-to-use digital learning media bank, thus offering valuable insights for future research with relevant stakeholders.*

**Keywords:** *Contextual Learning; Instructional Media; Rural Elementary Schools; Teachers' Perceptions; TPACK.*

**Abstrak.** Urgensi penelitian ini berangkat dari kesenjangan pengetahuan mengenai faktor-faktor kontekstual yang menyebabkan kurangnya penggunaan media pembelajaran di Sekolah dasar pedesaan, yang belum diselesaikan secara memadai dalam penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada konteks perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru di SD Negeri Sugayang terhadap kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang menyebabkannya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data, kemudian data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan menurut miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi, kesulitan dalam membuat media pembelajaran, dan persepsi bahwa penggunaan media memakan waktu yang cukup lama, yang mengungkapkan pola penting bahwa kurangnya penggunaan media pembelajaran adalah masalah sistematis yang berakar pada kesenjangan TPACK yang tidak didukung oleh solusi manajemen waktu yang praktis. Temuan ini menyiratkan bahwa perubahan praktik pembelajaran tidak akan terjadi hanya dengan pengadaan alat atau pelatihan teknologi yang bersigat generic, melainkan diperlukan solusi yang bersifat Bottom up dan kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif mendalam yang diterapkan pada konteks sekolah dasar pedesaan yang belum banyak diteliti, yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Penelitian ini berkontribusi melalui rekomendasi implementasi program peer-mentoring dan pengembangan bank media pembelajaran digital yang siap pakai, sehinggamenawarkan wawasan berharga untuk penelitian masa depan dengan pihak terkait.

**Kata kunci:** Media Pembelajaran; Pembelajaran Kontekstual; Persepsi Guru; Sekolah Dasar Pedesaan; TPACK.

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang akan menjadi dasar bagi pembelajaran di tingkat selanjutnya. Dalam era digital yang terus berkembang, transformasi pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu yang sangat penting untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD).

Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membuat pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah di pahami oleh siswa. Konteks ini menyoroti relevansi strategis penggunaan media pembelajaran baik dari perspektif teoritis maupun praktis dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi persepsi guru terhadap penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar. (Kournikova et al., 2025) menekankan bahwa 74,1% guru SD menunjukkan persepsi yang positif terhadap integrasi TIK dalam Proses pembelajaran, meskipun 25,9% responden masih mengalami kendala dalam implementasi. Winda & Dafit, 2021 mengidentifikasi bahwa kesulitan guru dalam penggunaan media pembelajaran digital berasal dari keterbatasan fasilitas, faktor usia, kurangnya kemampuan dalam teknologi, serta infrastruktur yang belum memadai. Meskipun penelitian ini telah memajukan pemahaman tentang persepsi guru terhadap media pembelajaran, sebagian besar literatur masih menderita keterbatasan dalam mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya penggunaan media pembelajaran di konteks lokal tertentu, menyisakan ruang untuk penyelidikan lebih lanjut. Terlepas dari kemajuan dalam penelitian tentang persepsi guru terhadap media pembelajaran, tantangan mendasar tetap ada: kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, terutama di daerah-daerah tertentu seperti SD Negeri Sungayang. Masalah ini memiliki implikasi yang signifikan untuk efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, sehingga memerlukan solusi yang lebih efektif dan sistematis. Kurangnya penggunaan media pembelajaran dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi membosankan, sulit dipahami, dan tidak efektif, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Berbagai pendekatan telah diusulkan untuk mengatasi masalah kurangnya penggunaan media pembelajaran. Misalnya, program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan yang diterapkan oleh Winda & Dafit, 2021 menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan media digital, tetapi menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan anggaran. Demikian pula, pengelolaan sarana dan prasarana yang di

perkenalkan oleh (Khinanti et al., 2025) berkontribusi pada peningkatan akses media pembelajaran, namun minimnya dukungan dari pemerintah dan orang tua menghambat implementasi yang lebih luas. Solusi solusi ini menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara efektif. Literatur terbaru telah mengusulkan solusi yang lebih bertarget untuk meningkatkan penggunaan media pembelajaran. Misalnya, strategi pembelajaran berbasis teknologi di era digital yang dikembangkan oleh (Husna, 2024) telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini tampaknya lebih relevan daripada metode sebelumnya karena mengintegrasikan teknologi secara sistematis dalam proses pembelajaran dan memberikan pelatihan yang komprehensif kepada guru. Selain itu, peningkatan alokasi anggaran untuk media pembelajaran yang diusulkan oleh (Khinanti et al., 2025) telah terbukti efektif dalam meningkatkan ketersediaan media pembelajaran di sekolah-sekolah. Namun, terlepas dari janjinya, penrapan Solusi ini tetap terbatas pada konteks tertentu pada sekolah-sekolah di perkotaan dengan infrastruktur yang memadai. Selain itu, aspek penting seperti persepsi guru terhadap kurangnya penggunaan media pembelajaran dan factor-faktor yang menyebabkannya belum diperiksa secara mendalam di konteks local seperti SD Negeri Sugayang. Ini menunjukkan bahwa Solusi yang ada masih memerlukan penyempurnaan dan validasi yang lebih luas untuk memastikan efektivitasnya dalam berbagai konteks geografis dan sosioekonomi. Secara keseluruhan, tinjauan literatur menunjukkan bahwa sementara kemajuan signifikan telah dibuat di bidang persepsi guru terhadap media pembelajaran, Sebagian besar penelitian berfokus pada konteks perkotaan dan menggunakan pendekatan kuantitatif serta mengabaikan konteks pedesaan dan pendekatan kualitatif yang mendalam. Kesenjangan ini memberikan kesempatan untuk penelitian yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang persepsi guru terhadap kurangnya penggunaan media pembelajaran di konteks local seperti SD Negeri Sugayang. Penelitian kualitatif yang mendalam dapat mengungkapkan factor-faktor yang kompleks dan kontekstual yang mempengaruhi penggunaan media pembelajaran oleh guru. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dengan mengadopsi penelitian kualitatif yang mendalam untuk mengkaji persepsi guru terhadap kurangnya penggunaan media pembelajaran di SD Negeri Sugayang, yang merupakan konteks local yang belum banyak diteliti. Hipotesisi penelitian dibenarkan oleh temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap media pembelajaran merupakan factor kunci yang menentukan sejauh mana media tersebut digunakan dalam proses pembelajaran. Ruang lingkup penelitian mencakup guru SD Negeri Sugayang sebagai subjek penelitian, dengan fokus pada persepsi mereka terhadap

kurangnya penggunaan media pembelajaran, faktor-faktor yang menyebabkannya, dan implikasi untuk pengembangan Pendidikan di sekolah tersebut. Tujuan utama peneliti ini adalah untuk mengkaji persepsi guru di SD Negeri Sungayang terhadap kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, serta factor-faktor yang menyebabkannya. Secara khusus, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) bagaimana persepsi guru di SD Negeri Sungayang terhadap kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran?. (2) apa saja factor faktor yang menyebabkan kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru di SD Negeri Sungayang?, dan (3) Apa implikasi dari temuan penelitian ini untuk pengembangan Pendidikan di Sd Negeri Sungayang?. Hasilnya diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teritis tentang persepsi guru terhadap media pembelajaran dan aplikasi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Persepsi Guru**

#### ***Pengertian Persepsi***

Persepsi adalah proses kognitif kompleks di mana individu memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan informasi sensorik untuk membentuk gambaran yang bermakna tentang dunia. Proses ini melibatkan interpretasi stimulus yang diterima oleh indra, yang kemudian diolah dan dihubungkan dengan pengalaman serta pengetahuan sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman atau pandangan tertentu (Ningsih, 2024; Ariezka, 2021). Menurut Desmita (2015), persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus ke dalam lingkungannya (hlm. 35). Persepsi bukan sekadar penerimaan pasif informasi, melainkan proses aktif yang membentuk realitas subjektif individu. Oleh karena itu, dua individu dapat menerima stimulus yang sama namun memiliki persepsi yang berbeda karena perbedaan dalam pengalaman, nilai, dan harapan mereka.

#### ***Pengertian Persepsi Guru***

Persepsi guru dapat diartikan sebagai proses aktif di mana guru memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan pembelajaran, siswa, kurikulum, metode pengajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Persepsi ini membentuk pandangan subjektif guru terhadap berbagai aspek dalam praktik profesional mereka (Tarigan, 2024). Persepsi guru memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana seorang guru merespons situasi di kelas, mengambil keputusan pedagogis, dan berinteraksi dengan siswa. Misalnya, persepsi positif terhadap suatu metode

pengajaran akan mendorong guru untuk mengimplementasikannya secara lebih efektif, sementara persepsi negatif dapat menghambat adopsi inovasi pembelajaran.

### ***Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Guru***

Persepsi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, keyakinan pribadi, nilai-nilai, kepribadian, dan tingkat motivasi. Guru dengan pengalaman mengajar yang lebih lama mungkin memiliki persepsi yang berbeda terhadap tantangan di kelas dibandingkan guru baru. Demikian pula, keyakinan guru tentang efektivitas suatu media pembelajaran akan sangat memengaruhi kemauan mereka untuk menggunakannya (Viola, 2024).

Faktor eksternal mencakup lingkungan kerja, dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat, ketersediaan fasilitas dan sumber daya, kebijakan pendidikan, serta tuntutan kurikulum. Lingkungan sekolah yang mendukung inovasi dan menyediakan pelatihan yang relevan cenderung membentuk persepsi positif guru terhadap perubahan. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, atau beban kerja yang tinggi dapat memicu persepsi negatif terhadap upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk penggunaan media pembelajaran (Mutmainnah, 2024).

### **Media Pembelajaran**

#### ***Pengertian Media Pembelajaran***

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat, bahan, atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami. Berbagai ahli telah mengemukakan definisi media pembelajaran. Menurut Arsyad (2014) dalam Ruswan, Rosmana, & Fazrin (2024), media pembelajaran interaktif didefinisikan sebagai alat yang dapat memfasilitasi interaksi aktif antara siswa dan materi pelajaran. Definisi lain dari Sadiman et al. (2014) dalam Hamzah & Koyange (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Secara umum, media pembelajaran mencakup berbagai komponen yang dapat merangsang indra siswa, mulai dari media visual (gambar, grafik, video), media audio (rekaman suara, musik), hingga media audio-visual (film, presentasi multimedia interaktif). Pemilihan media yang tepat sangat penting untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam.

### ***Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran***

Media pembelajaran memiliki berbagai fungsi dan manfaat krusial dalam proses pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Fungsi utama media pembelajaran adalah untuk memfasilitasi proses belajar mengajar, menjadikannya lebih konkret, interaktif, dan bermakna (Novela, Suriani, & Nisa, 2024). Beberapa fungsi dan manfaat spesifik meliputi:

**Memperjelas Penyampaian Pesan:** Media membantu guru menjelaskan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Misalnya, penggunaan gambar atau video dapat memperlihatkan proses yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata.

**Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar:** Media yang menarik dan interaktif dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran (Karomah, 2024; ResearchGate, 2024). Pembelajaran menjadi tidak membosankan dan lebih menyenangkan.

**Mengatasi Keterbatasan Ruang dan Waktu:** Media memungkinkan pembelajaran terjadi di luar kelas atau pada waktu yang berbeda. Misalnya, rekaman video dapat diputar ulang kapan saja, dan gambar dapat membawa siswa ke tempat-tempat yang jauh.

**Menyediakan Pengalaman Belajar yang Beragam:** Media dapat menyajikan informasi melalui berbagai saluran indra, mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik siswa. Ini membantu siswa dengan berbagai preferensi belajar untuk memahami materi dengan lebih baik.

**Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran:** Dengan media yang tepat, waktu yang dibutuhkan untuk menjelaskan materi dapat dipersingkat, dan pemahaman siswa dapat meningkat secara signifikan. Media juga dapat mengurangi verbalisme, di mana siswa hanya menghafal tanpa memahami konsep.

**Meningkatkan Interaksi Guru dan Siswa:** Media dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif, mendorong diskusi, dan memfasilitasi umpan balik antara guru dan siswa.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Jenis penelitian digunakan karena sesuai dengan konteks dan latar penelitian yang mengkaji fenomena dalam suatu organisasi atau kelompok, dalam hal ini adalah fenomena Persepsi Guru Tentang Kurangnya Penggunaan Media Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Sungayang. Penelitian ini melibatkan 4 orang Informan yang dipilih dan ditetapkan dengan teknik Purposive Sampling, dimana masing-masing informan dipilih sesuai dengan kriteria berstatus sebagai guru di SD Negeri Sungayang, telah mengajar minimal 2 tahun, agar

memiliki pengalaman yang cukup dalam proses pembelajaran, bersedia menjadi informan dan memberikan data secara terbuka serta jujur, guru yang pernah atau jarang menggunakan media dalam kegiatan belajar mengajar, dan guru yang memiliki pemahaman atau persepsi tertentu tentang penggunaan media pembelajaran (baik dari sisi manfaat, kendala, maupun kebutuhan). Peneliti sebagai instrumen kunci, namun dalam penelitiannya peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan jenis teknik, wawancara mendalam. Data dianalisis menggunakan teknik menurut pendapat Miles and Huberman dengan tiga langkah yaitu reduksi data dimana proses ini peneliti memilah dan mengelompokkan data penelitian, display data, peneliti menampilkan data hasil reduksi, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **HASIL**

##### ***Rendahnya Kemampuan Literasi digital***

Temuan terkait rendahnya kemampuan literasi digital merupakan temuan pertama dari persepsi guru tentang kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di SD Negeri Sungayang. Hal ini sebagaimana ditemukan pada data hasil wawancara yang ditemukan oleh peneliti pada saat dilapangan. Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan bagaimana persepsi guru tentang kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di SD Negeri Sungayang. Lalu infroman menjawab bahwa dia kesulitan menggunakan teknologi, dia menyebutkan bahwa kebanyakan guru-guru senior/ guru yang sudah tua itu kesulitan dalam menggunakan teknologi dikarenakan dia dulu tidak ada belajar teknologi dia sudah terbiasa manual. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru ISH, sebagai berikut:

*“....kalau guru senior mungkin oo faktornya aaaee sulit untuk menggunakan apa namanya? Teknologi, karena dia itu dulu itu udah terbiasa yang manual lah gitu, mungkin bisa tapi butuh bantuan yang lain sedangkan yang lain juga mengajarkan! (W1/ 04 November 2025)*

Rendahnya kemampuan literasi digital guru sebagaimana hasil wawancara di atas tidak hanya ditemukan pada satu informan saja, tetapi peneliti juga menemukan hal yang sama pada informan ke 3 (MN), dalam hasil wawancara pada tanggal 14 November 2025, dimana peneliti menanyakan tentang bagaimana persepsi guru tentang kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Lalu informan menjawab dia kesulitan dalam

menggunakan teknologi, dimana dia tidak bisa menggunakan computer, infokus dan lain sebagainya. Berikut ini datanya:

*“...soalnya ibuk gak pandai menggunakan komputer, kayak infokus itu juga ibuk tidak bisa menggunakannya. umur ibuk kebawah lah, iya anak-anak ibuk sekarang ibuk akui IT nya bagus, kalau seletingan ibuk ini gak tinggal dikepala lagi biarpun belajar menggunakan komputer itu soalnya zaman ibuk ndak ada itu” ( W3/ 14 November 2025)*

Hal diatas juga ditemukan saat peneliti melakukan wawancara kepada informan 4 (RD) yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2025, dimana informan menyatakan bahwa dia kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk membuat media pembelajaran digital, dan dia kesulitan dalam mengoperasikan proyektor untuk menampilkan media pembelajaran digital di depan kelas. Berikut ini datanya:

*“.....bapak.. kurang dalam membuat media digital, karena bapak tidak pandai menggunakan teknologi, eee seperti membuat media video interaktif,, bapak tidak bisa membuatnya, dann satu lagi bapak tidak bisa menggunakan eee... apa itu namanya?.. eee proyektor eeesh infokus. Bapak tidak bisa menyambungkan laptop kee Infokusya” (W4/ 15 Desember 2025)*

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian guru di SD Negeri Sungayang, terutama guru senior, mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Hambatan ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan dan pengalaman mereka dalam mengoperasikan perangkat seperti komputer, proyektor, dan pembuatan media digital. Faktor usia dan kebiasaan menggunakan metode manual sejak lama membuat mereka lambat beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan. Akibatnya, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di sekolah tersebut menjadi terbatas, bahkan dalam beberapa kasus guru harus dibantu oleh rekan sejawat atau menggunakan materi dari guru lain.

### ***Rendahnya Kompetensi Guru Membuat Media Pembelajaran***

Temuan terkait rendahnya kompetensi guru membuat media merupakan temuan kedua dari persepsi guru tentang kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana ditemukan pada data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat dilapangan. Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan bagaimana persepsi dia tentang kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, lalu informan menjawab bahwa membuat media itu susah dan sulit untuk menyesuaikan dengan materi. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh penelitian kepada Guru ISH, sebagai beriku:

*“Kadang ibuk malas membuat media tu ribeett sekali dan susah mmm untuk menyesuaikan dengan materinyaa karena materinya tuuu kan banyak kata-kata jadi sulit ibuk membuatnya” (W1/04 November 2025)*

Rendahnya kompetensi guru membuat media pembelajaran sebagaimana hasil wawancara di atas tidak hanya ditemukan pada satu informan saja, tetapi peneliti juga menemukan hal yang sama pada informan ke 2 (VMP), dalam hasil wawancara pada tanggal 05 November 2025, dimana peneliti menanyakan tentang bagaimana persepsi guru tentang kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Lalu informan menjawab dia kesulitan dalam membuat media pembelajaran, dia lebih memilih menggunakan metode ceramah saja. Berikut ini datanya:

*“karena ini kan kelas 6, materinya banyak dan memang padat-padat, kalau kelas 6 ini memang materi aja isinya kan, kalau dimedia nanti lama, memakan waktu, sementara kan untuk 1 jam pelajaran itu cuman ee 35 menit dan sulit juga untuk membuat medianya, pakai metode ceramah saja.” (W2/ 05 November 2025)*

Hal diatas juga ditemukan saat peneliti melakukan wawancara kepada informan 3 (Z) yang dilakukan pada tanggal 14 November 2025, dimana informan menyatakan bahwa dia kesulitan untuk membuat media pembelajaran digital dikarenakan dia tidak bisa menggunakan teknologi. Berikut ini datanya:

*“ibuk kan gak pandai menggunakan teknologi jadi untuk membuat media digital ibuk kesulitan nak karna ibuk gak pandai, jadi kalau ibuk butuh media digital ibuk mintak tolong buatkan sama guru lain” (W3/ 14 November 2025)*

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak guru di SD Negeri Sungayang mengalami kesulitan dalam membuat media pembelajaran, baik media manual maupun digital. Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rumitnya proses pembuatan media, kesulitan menyesuaikan media dengan materi pelajaran yang padat, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, serta kurangnya kemampuan teknologi pada sebagian guru. Akibatnya, sebagian guru lebih memilih menggunakan metode ceramah dibandingkan membuat atau menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif.

### ***Memerlukan Alokasi Waktu yang Panjang***

Temuan terkait memerlukan alokasi waktu yang cukup lama merupakan temuan ketiga dari persepsi guru mengenai kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di SD Negeri Sungayang. Hal ini sebagaimana diperoleh dari data hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan. Peneliti menanyakan kepada informan tentang bagaimana persepsi guru terhadap kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses

pembelajaran di SD Negeri Sungayang. Informan menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran memakan waktu yang cukup lama, baik pada tahap persiapan maupun saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru harus menyiapkan alat dan bahan untuk menggunakan media yang akan diajarkan, sehingga waktu pembelajaran menjadi kurang efektif. Data ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru ISH, sebagai berikut:

*“ .Seperti saya dan teman-teman lain mungkin ini ya kayak mmm terkesan ribet eennah gitu na, Bawak infokusnya, ini lah, memakan waktu sih lebih tepatnya, sedangkan dalam satu pembelajaran waktunya kan 35 belum menyiapkannya, baru nantik oo rentetan apa namanya? Langkahnya, bagaimana caranya, nah belum tentu sama anak langsung terserap aa gitu, (W1/04 November 2025)*

Memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang sebagaimana hasil wawancara di atas tidak hanya ditemukan pada satu informan saja, tetapi peneliti juga menemukan hal yang sama pada informan ke 2 (VMP). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 November 2025, peneliti menanyakan tentang bagaimana persepsi guru terhadap kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Informan menjelaskan bahwa materi pembelajaran tergolong banyak dan padat, sehingga penggunaan media pembelajaran dianggap memakan waktu yang cukup lama. Selain itu, penggunaan media juga membutuhkan persiapan yang tidak sederhana dan memerlukan waktu tambahan dalam pelaksanaannya. Kondisi tersebut menyebabkan guru merasa kesulitan untuk menggunakan media pembelajaran dan lebih memilih metode ceramah karena dianggap lebih praktis dan mudah diterapkan. Berikut ini data hasil wawancara yang diperoleh peneliti:

*“ ...dikelas 6 kan lebih banyak materi yang padat-padat tuh, jadi kalau pakai media nanti lama, memakan waktu yang banyak nanti. Kalau dimedia nanti lama, memakan waktu, sementara kan untuk 1 jam pelajaran itu cuman ee 35 menit dan sulit juga untuk membuat medianya, pakai metode ceramah saja. Siswa itu kadang juga memang harus dijelasin gitu biar siswa tu paham, kalau pakai media nanti saya rasa itu lama nanti memakan waktu.”(W2/05 November 2025)*

Hal tersebut juga ditemukan saat peneliti melakukan wawancara dengan informan ke-3 (Z) pada tanggal 14 November 2025. Dalam wawancara tersebut, peneliti menanyakan persepsi guru terkait kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Informan menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran memakan waktu yang cukup lama, terutama pada tahap persiapan. Informan menjelaskan bahwa jika menggunakan media digital, waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkannya menjadi jauh lebih banyak karena

informan merasa kurang mampu menggunakan teknologi. Kondisi ini menyebabkan informan mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran dan lebih memilih metode pembelajaran yang dianggap lebih praktis. Berikut ini data hasil wawancara yang diperoleh peneliti:

*“...kalau ibuk menggunakan media digital itu sangat banyak memakan waktu untuk mempersiapkannya karna ibuk kurang bisa menggunakanteknologi.” (W3/ 14 November 2025)*

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran di SD Negeri Sungayang dipersepsikan oleh guru sebagai kegiatan yang memakan waktu yang cukup lama. Waktu yang banyak dibutuhkan terutama pada tahap persiapan dan penampilan media, baik media manual maupun digital, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang efektif. Guru harus menyiapkan alat, bahan, serta langkah-langkah penggunaan media, yang sering kali menghabiskan sebagian besar waktu pembelajaran. Kondisi ini diperparah oleh materi pembelajaran yang padat serta keterbatasan kemampuan teknologi pada sebagian guru, khususnya dalam menggunakan media digital. Akibatnya, banyak guru merasa kesulitan untuk menggunakan media pembelajaran dan cenderung memilih metode ceramah karena dianggap lebih praktis, tidak memerlukan persiapan yang lama, serta lebih sesuai dengan keterbatasan waktu pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

Temuan penelitian ini yang mengidentifikasi rendahnya kemampuan literasi digital, Rendahnya kompetensi guru dalam membuat media pembelajaran, dan persepsi bahwa penggunaan media pembelajaran memerlukan alokasi waktu yang panjang secara fundamental sejalan dengan kerangka teoritis yang mapan di bidang integrasi teknologi pendidikan. Secara khusus, temuan ini dapat dianalisis melalui lensa Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) (Phillips et al., 2025).

TPACK, yang di kembangkan oleh Phillips, Michael dan dkk, mengemukakan bahwa integrasi teknologi yang efektif memerlukan perpaduan tiga bentuk pengetahuan utama: pengetahuan Konten (Content Knowledge/ CK), Pengetahuan Pedagogi (Pedagogical Knowledge/PK), dan Pengetahuan Teknologi (Technological Knowledge/TK). Kesulitan guru dalam mengoperasikan infokus dan media digital secara langsung menunjukkan adanya kesenjangan pada komponen Pengetahuan Teknologi (TK). Lebih lanjut, kesulitan dalam merancang media pembelajaran yang sesuai dengan materi (padat) dan waktu yang terbatas mencerminkan kelemahan pada Pengetahuan Teknologi Pedagogi (TPK), yaitu pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mengubah atau meningkatkan praktik pengajaran (Phillips et al., 2025).

Pendapat ahli menegaskan bahwa penguasaan TK dan TPK sangat krusial. Menurut Prawiradilaga, D. (2016) media pembelajaran haruslah bersifat tepat guna dan tepat waktu. Persepsi guru di SD Negeri Sungayang bahwa media “memakan waktu” menunjukkan bahwa media yang ada (atau cara penggunaannya) belum memenuhi kriteria tepat waktu, sehingga secara paraktis, guru akan kembali ke metode ceramah yang di anggap lebih efisien. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ana Nurul Falah dkk. (2023) yang menemukan bahwa calon guru MI/SD di Kabupaten Tanah Datar mengalami kesulitan yang sama dalam mengembangkan media digital akibat minimnya pelatihan dan keterbatasan waktu dalam pengembangan media. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teori TPACK tetap relevan, fokus implementasi di lapangan harus bergeser dari sekedar penyediaan alat menjadi peningkatan TPK yang kontekstual dan efisien waktu.

Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai temuan empiris mengenai problematika guru di sekolah dasar. Misalnya, temuan mengenai kesulitan guru dalam mengoperasikan media digital di perkuat oleh penelitian Nisak dan Rofi'ah (2023), yang mengidentifikasi bahwa faktor internal, yaitu guru belum bisa mengoperasikan media digital, menjadi problematika utama. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa guru yang berusia lanjut seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan media pembelajaran digital, yang sangat relevan dengan temuan di SD Negeri Sungayang. Selain itu, Sunarti, Amril, dan Rian Vebrianto (2020) menemukan bahwa pengembangan media ular tangga sains secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa karena bentuknya interaktif, sederhana, dan efisien. Hal ini menegaskan bahwa inovasi media sederhana yang menyenangkan dapat menjadi solusi alternatif tanpa memerlukan waktu produksi yang panjang.

Demikian pula, temuan mengenai kesulitan dalam membuat media pembelajaran sejalan dengan hasil penelitian Siti Amilia Nurjannah (2025), yang menyimpulkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mendesain dan merancang media pembelajaran berbasis digital. Temuan ini diperkuat oleh Desty Ayu Anastasha & Nadya Hesti (2024) yang menunjukkan bahwa media Augmented Reality Assemblr Edu tidak hanya valid dan praktis digunakan, tetapi juga meningkatkan efisiensi waktu serta menarik perhatian siswa. Hal tersebut menegaskan pentingnya penguasaan teknologi yang tepat guna dan sesuai konteks agar guru dapat memilih media yang efisien tanpa mengorbankan efektivitas pembelajaran. Hal ini memperkuat bahwa masalah bukan hanya pada penggunaan, tetapi juga pada tahap pra-penggunaan, yaitu kreasi dan adaptasi media.

Namun, penelitian ini memberikan nuansa penting yang membedakannya dari studi sebelumnya, yaitu penekanan pada kendala waktu yang sangat spesifik (alokasi 35 menit per jam pelajaran). Sementara studi lain fokus pada keterbatasan fasilitas atau kompetensi, penelitian ini menyoroti bahwa faktor efisiensi waktu menjadi penentu utama praktik pembelajaran. Guru memilih metode ceramah bukan karena menolak teknologi, tapi karena metode tersebut dianggap paling praktis dan sesuai dengan keterbatasan waktu yang ketat. Perbandingan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan variabel situasional dan manajemen waktu dalam konteks sekolah pedesaan atau sekolah dengan beban kurikulum yang padat. Hal ini juga sejalan dengan temuan Enjel Merianti & Yufi Latmini Lasari (2023) yang menemukan bahwa penggunaan media audio-visual secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa IPS dibandingkan metode ceramah. Artinya, persepsi guru terhadap media yang “memakan waktu” dapat diubah jika guru menyadari manfaat langsungnya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan yang terintegrasi dengan kerangka teoritis dan bukti empiris, penulis berpendapat bahwa kurangnya penggunaan media pembelajaran di SD Negeri Sungayang adalah masalah sistematis yang berakar pada kesenjangan TPACK yang tidak didukung oleh Solusi manajemen waktu yang praktis.

Penelitian ini mengambil posisi bahwa perubahan praktik pembelajaran tidak akan terjadi hanya dengan pengadaan alat atau pelatihan teknologi generik. Sebaliknya, diperlukan pergeseran paradigma dari “pelatihan teknologi” menjadi “pendampingan pedagogi berbasis teknologi yang efisien”. posisi penulis adalah bahwa Solusi harus bersifat Bottom-up dan kontekstual, yaitu: (1) mengakui dan memvalidasi kendala waktu yang dialami guru, (2) menyediakan Solusi media yang low-effort dan high-impact untuk menghemat waktu, (3) menerapkan model pengembangan profesional yang berkelanjutan, seperti peer-mentoring atau In- House Training (IHT) yang fokus pada praktik TPK yang efisien.

Integrasi temuan ini dengan literatur memperkuat kesimpulan bahwa literasi digital guru harus diukur bukan hanya dari kemampuan mengoperasikan alat, tetapi juga dari kemampuan mengintegrasikan alat tersebut secara efektif dan efisien dalam alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Dengan demikian, rekomendasi implementasi program pendampingan TPK berbasis peer-mentoring menjadi strategi praktis yang sejalan dengan hasil penelitian Falah dkk. (2023) dan Anastasha (2024), serta berpotensi meningkatkan keterampilan guru senior melalui kolaborasi dengan guru muda yang lebih melek digital.

Akhirnya, pembuatan kebijakan dan peran praktisi (Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan) perlu diarahkan pada pengembangan bank media pembelajaran digital yang siap

pakai (ready-to-use) dan terintegrasi dengan kurikulum lokal untuk mengurangi beban waktu persiapan guru. Bank media ini, sebagaimana ditunjukkan dalam efektivitas media berbasis AR (Anastasha, 2024) dan audio-visual (Merianti & Lasari, 2023), harus dirancang agar dapat digunakan dalam waktu kurang dari lima menit, sehingga menghilangkan persepsi “ribet” di kalangan guru.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat beberapa persepsi guru tentang kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di SD Negeri Sungayang. Persepsi-persepsi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital guru, rendahnya kompetensi guru dalam membuat media pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran dianggap memerlukan alokasi waktu yang Panjang.

Oleh karena itu, Upaya-upaya yang dapat dilakukan harus bersifat Bottom-up dan kontekstual, yaitu mengakui kendala waktu yang dialami guru, menyediakan Solusi media yang low- effort dan High-impact, serta menerapkan model pengembangan profesional berkelanjutan seperti peer-mentoring dan pengembangan bank media digital yang siap pakai. Maka dari itu, kendala-kendala yang dihadapi guru bisa teratasi dengan sedemikian rupa.

## DAFTAR REFERENSI

- Anastasha, D. A., & Hesti, N. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Augmented Reality Assemblr Edu Pada Materi Ekosistem Siswa Kelas V SD. *EDUCATOR: Directory Of Elemnetary Education Journal*, 5(February), 4–6. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.584.1>
- Anggianita, S., Yusnira, Y., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 1(2), 177–182. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.18>
- Azhar, A. (2011). *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo.
- Falah, A. N., Syafitri, A., Syahrani, A. Z., & Safrizal. (2023). Analisis kesulitan calon guru mi dan sd di kabupaten tanah datar dalam pengembangan media pembelajaran berbasis digital. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 04(01), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida'>
- Hasanah, U., Astra, I. M., & Sumantri, M. S. (2023). Exploring the Need for Using Science Learning Multimedia to Improve Critical Thinking Elementary School Students: Teacher Perception. *International Journal of Instruction*, 16(1), 417–440. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16123a>

- Hayati, S., Aini, I., Guntara Program Studi Pendidikan Fisika, Y., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2020). Analisis Persepsi Guru dan Calon Guru Fisika Terkait Sumber Belajar, Media Pembelajaran dan Bahan Ajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika*, 3(1), 295. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/sendikfi/index>
- Husna, M. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *AL-FAIZI: Jurnal Hukum, Politik Dan Bisnis*, 2(2), 166–178. <https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/faizi>
- Indahyanti, R., & Wira Rahman, A. (2022). Teachers' Perception on the Use of Teaching Media in English Classroom. *Klasikal : Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(2), 187–196. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i2.217>
- Khinanti, L. D., Angelica, Noviana, K., Anggraini, E. S., Simaremare, A., Rambe, F. A., & Manurung, A. (2025). Dampak Keterbatasan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Anak Usia 5 & 6 Tahun di TK Kartini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18784–18789.
- Kournikova, F. A. C., Putri, R. A., Ajmi, F. N., & Saputri, R. E. (2025). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Efektivitas pembelajaran. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(September), 259–273.
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Ghalia Indonesia.
- Merianti, E., & Lasari, Y. L. (2023). Peran media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS MI/SD. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 26–37. <https://doi.org/10.47498/ihitirafiah.v3i01.1560>
- Movitaria, M. A. (2021). Kemampuan Guru dalam Pembuatan Media Pembelajaran dengan Video Berbasis Aplikasi Ms Powerpoint. *IKTISAR: Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(1), 25–38.
- Mutmainnah, M., & Khaerunnisa, K. (2024). Analisis Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 53–62. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss4.1333>
- Nisak, R. K., & Rofi'ah, S. (2023). Problematika Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.37680/basicav3i1.3623>
- Nurjannah, S. A. (2024). *Analisis Kesulitan Guru Kelas VI Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital Di SD Negeri 9 Patokan*. Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.
- Phillips, M., Baran, E., Mishra, P., & Koehler, M. J. (2025). Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) for Educators, Third Edition. *Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) for Educators, Third Edition*, 108(6), 1–403. <https://doi.org/10.4324/9781032635194>
- Rozie, F. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Sebagai Alat Bantu Pencapaian Tujuan Pembelajaran. *Widyagogik*, 5 (2), 1–12.

- Sekar, A., Amalia, E. N., S, R. E., Afifa, R., Natasya, L., & Kuntarto., E. (2024). Persepsi Guru Dan Siswa Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 3(1), 11–21.
- Sinaga, N. S., & Simanjuntak, E. B. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Flash Card Menggunakan Aplikasi Canva pada Tema 8 Kelas IV SDN 010100 Bangun Sari TA 2022/2023. *Journal on Education*, 06(01), 4375–4382. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3577%0Ahttps://jonedu.org/index.php/joe/article/download/3577/2967>
- Sunarti, Amril, & Vebrianto, R. (2020). Pengembangan Media Ular Tangga Sains untuk Mendukung Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 76–80.
- Taiwo, S. (2009). Teachers' perception of the role of media in classroom teaching in secondary schools. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 8(1), 75–83.
- Wijaya, S., Utari Batamata, S., Mei Wulandari, D., Farlan, M., Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., & Agama Islam Negeri Sorong, I. (2025). Pengaruh Kurangnya Media Terhadap Hasil Belajar siswa di MI Al-Ishlah kota sorong. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 31–36. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Misool>
- Winda, R., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 211. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.38941>
- Yusuf Randy, M., & Selfi Cholifah, P. (2021). Elementary School Teacher Challenges in Using Learning Media During Online Learning. *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2021)*, 609(Icite), 160–164. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/.160>